

SIKAP BAHASA PELAJAR DI KABUPATEN BANDUNG TERHADAP BAHASA INDONESIA SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL BANGSA INDONESIA

Deanty Rumandang Bulan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bale Bandung
deantyrbulan@unibba.ac.id

Rifi Rivani Radiansyah

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bale Bandung
rifirira@gmail.com

Dani Hermawan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bale Bandung
danihermawan@unibba.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ancaman meluasnya dominasi bahasa Inggris akibat semakin luas dan pesatnya globalisasi. Fenomena ini menimbulkan tantangan yang signifikan bagi negara-negara yang tidak berbahasa Inggris. Penelitian ini mengkaji sikap bahasa pelajar di Kabupaten Bandung terhadap Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan survei angket dan *written narrative inquiry* dengan mengeksplorasi aspek sosial dan bahasa responden. Responden penelitian ini adalah pelajar SMA/SMK sederajat di Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar di Kabupaten Bandung memiliki sikap positif yang kuat terhadap bahasa Indonesia sebagai simbol nasionalisme dan alat pemersatu bangsa. Dengan kata lain, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa Indonesia tetap dianggap sebagai identitas nasional yang relevan di tengah tantangan globalisasi dan pergeseran pola penggunaan bahasa di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: sikap bahasa, pelajar, bahasa Indonesia, identitas nasional, nasionalisme.

Abstract

This research is driven by the growing prominence of English, a trend that has emerged alongside rapid globalization, and it presents significant challenges for countries where English is not the primary language. This study investigates the language attitudes of students in Bandung Regency towards the Indonesian language, which serves as a vital component of national identity for the Indonesians. Utilizing a qualitative approach, the research employed a questionnaire survey and written narrative inquiries to explore both social and linguistics perspectives of the respondents. Participants included high school students (SMA/SMK) from the Bandung Regency area. The findings indicate that students exhibit a strong positive attitude towards the Indonesian language, perceiving it as a symbol of nationalism and a mean of fostering national unity. In general, this study confirms that Indonesian language remains a significant aspect of national identity, even amid the challenges posed by globalization and evolving language usage patterns among the youth.

Keywords: language attitude, students, Indonesian language, national identity, nationalism.

PENDAHULUAN

Dalam kajian bahasa, khususnya kajian sosiolinguistik, bahasa diyakini sebagai identitas dari sebuah bangsa. Hal ini terjadi mengingat bahasa, budaya dan identitas secara historis saling terkait (Bulan, 2019; Narwaya, 2021). Karena keterkaitan tersebut, tindakan berbahasa seringkali dilihat sebagai ekspresi identitas yang memungkinkan individu untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri dan orang lain sebagai bagian dari kelompok tertentu. Identitas sendiri merupakan bagian dari karakter seseorang yang membedakannya dari orang lain. Seseorang dapat memiliki beberapa jenis identitas yang melekat pada dirinya. Salah satu identitas tersebut adalah identitas nasional. Identitas nasional dapat tercermin melalui tradisi, budaya, dan bahasa yang khas, serta ditemukan dalam karya sastra (Romala, 2021).

Secara singkat, sejak dideklarasikan sebagai bahasa pemersatu dalam Sumpah Pemuda tahun 1928, perkembangan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sangat penting dalam membangun identitas nasional dan menumbuhkan rasa nasionalisme serta persatuan di Indonesia. Setelah merdeka pada tahun 1945, pemerintah mendeklarasikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, menggunakannya untuk kegiatan formal dan di sekolah-sekolah pada berbagai jenjang pendidikan. Kemudian tahun 1957, pemerintah Indonesia memberlakukan aturan ketat kepada sekolah-sekolah Tionghoa dengan mewajibkan penggunaan Bahasa Indonesia dan menjadikannya mata pelajaran wajib, menyusul keraguan atas loyalitas komunitas Tionghoa. Pada masa pemerintahan Soeharto (1966-1998), Bahasa Indonesia distandarisasi dan diperkuat sebagai bagian dari pembangunan ekonomi, sementara warga Tionghoa didorong berasimilasi melalui penutupan sekolah Tionghoa dan pelarangan bahasa Mandarin. Selain itu, kerja sama bahasa dengan Malaysia menghasilkan standarisasi ejaan dan upaya peningkatan pengajaran Bahasa Indonesia yang berhasil meningkatkan tingkat literasi dan jumlah penutur bahasa serta perluasan kosakata untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan sains. Hingga saat ini, bahasa Indonesia adalah bahasa utama yang dipakai dalam bisnis, pemerintahan dan pendidikan di seluruh negeri. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dari awal kemunculannya telah memainkan peran penting dalam diskusi politik dan berbagai

bentuk media, termasuk televisi, bioskop, dan surat kabar. Selain itu, masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi lintas kelompok etnis. Dengan begitu, bahasa Indonesia telah memantapkan dirinya sebagai bahasa nasional yang netral dan modern, unik karena kemampuannya untuk berfungsi dalam semua aspek kehidupan tanpa memerlukan bahasa pelengkap (Fitriati & Rata, 2021; Simpson, 2010; Sneddon, 2003).

Namun, dengan semakin pesatnya transisi dari era industri ke ekonomi informasi yang ditandai oleh maraknya otomatisasi, *outsourcing*, deregulasi, komputasi pribadi dan internet yang serba cepat, batas-batas teritorial wilayah sebuah negara seolah tidak lagi berarti. Hal ini menyebabkan orang/masyarakat/negara saling terhubung dalam satu sirkuit internet secara global (Virilio, 2012). Keadaan ini berdampak pula pada perkembangan bahasa-bahasa secara global. Globalisasi yang semakin luas dan pesat menyebabkan meluasnya dominasi bahasa Inggris dan menimbulkan tantangan yang signifikan bagi negara-negara yang tidak berbahasa Inggris, termasuk terhadap bahasa dan bangsa Indonesia (Tsui & Tollefson, 2017).

Dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia, studi yang dilakukan oleh Syafrony (2024) mengindikasikan bahwa globalisasi menyebabkan bahasa Inggris lebih memiliki tempat di wilayah perkotaan. Selain itu, kalangan muda di Indonesia memandang bahasa tersebut sebagai kunci untuk mengakses peluang global. Hal ini berpotensi mengikis peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah yang semakin terpinggirkan.

Namun di sisi lain, jika dilakukan perbandingan sikap penutur terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia cenderung masih memiliki tempat yang lebih tinggi daripada bahasa daerah. Studi yang dilakukan Andriyanti (2019) memperlihatkan bahwa generasi muda di Yogyakarta, dengan latar dwibahasa Jawa dan Indonesia, memiliki persepsi lebih kuat terhadap identitas nasional dibandingkan dengan identitas lokal. Hal ini terlihat dari persepsi mereka yang menunjukkan preferensi terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan memandang bahasa lokal tidak sepenting bahasa nasional. Dalam penelitian serupa, Nur (2021) membandingkan sikap bahasa kaum muda penutur bahasa Betawi terhadap bahasa Betawi dan bahasa Indonesia

dan mendapatkan hasil bahwa generasi muda penutur bahasa Betawi memiliki persepsi negatif terhadap bahasa Betawi yang dipengaruhi oleh kehadiran bahasa Indonesia.

Melihat kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa koeksistensi penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia di era globalisasi ini mengakibatkan identitas masyarakat lebih cair dan dinamis. Sehingga, masyarakat perlu mencari keseimbangan antara identitas lokal, nasional dan identitas global mereka (Syafrohy, 2024). Sehubungan dengan hal-hal tersebut, kajian mengenai sikap bahasa penutur terhadap bahasa Indonesia perlu dilakukan mengingat hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan rujukan ilmiah bagi siapapun yang memiliki kewenangan dalam menyusun kebijakan bahasa khususnya kebijakan yang berhubungan dengan pemertahanan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia di masa depan.

Selain studi-studi mengenai sikap bahasa yang telah disebutkan di atas, studi yang khusus mengkaji mengenai sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh (Mulyanie et al., 2022). Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat milenial memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dominan dalam berkomunikasi dan menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia daripada bahasa asing.

Namun berbeda dengan penelitian tersebut, dalam penelitian ini, penelitian sikap bahasa dibatasi pada sikap bahasa pelajar di Kabupaten Bandung mengingat sejauh penelitian ini dibuat, belum ditemukan penelitian yang khusus mengkaji sikap bahasa pelajar di Kabupaten Bandung terhadap bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. Selain itu, Kabupaten Bandung adalah daerah dengan keberagaman bahasa daerah dan bahasa nasional, sehingga penting untuk mengkaji bagaimana sikap masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap bahasa bahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan sosial (Wagiati et al., 2017).

Oleh karena itu, penelitian ini hendak menjawab dan mendeskripsikan bagaimana gambaran sikap bahasa pelajar di Kabupaten Bandung terhadap bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang berfokus pada isu bahasa dan sosial dengan melaksanakan survei lapangan (angket) (Hernández-Campoy, 2014) dan *written narrative inquiry* (Butina, 2015). Menurut Rezaei (2016), angket (sebagai alat survei lapangan) adalah instrumen yang paling efektif digunakan untuk pengumpulan data dalam jumlah besar pada waktu yang singkat untuk memperoleh gambaran umum mengenai subjek penelitian. Sedangkan *written narrative inquiry* dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai kisah pribadi seseorang tentang diri dan identitasnya yang tidak mudah diperoleh melalui wawancara sederhana. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari *written narrative inquiry* akan digunakan sebagai penjelas/validasi dari jawaban yang ada pada angket.

Angket disusun dengan mengembangkan dan mengadaptasi angket mengenai bahasa dan identitas yang dikembangkan Khatib & Rezaei (2013) dan Dharmaputra (2019). Angket tersebut membahas berbagai aspek sosial dan linguistik termasuk latar belakang sosial dan bahasa partisipan, keterkaitan mereka dengan bahasa Indonesia, sikap partisipan terhadap pelafalan sehari-hari, pandangan partisipan mengenai bahasa dan status sosialnya, penggunaan bahasa pertama, pengetahuan partisipan mengenai bahasa, dan preferensi penggunaan aksara/alphabet partisipan.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari 641 responden siswa SMA/SMK sederajat di Kabupaten Bandung yang berasal dari sembilan sekolah di sembilan kecamatan berbeda yaitu Ciparay, Solokanjeruk, Majalaya, Banjaran, Baros, Margahayu, Kertasari, Cikancung dan Soreang.

Data yang telah diperoleh baik dari hasil survei lapangan (angket) dan *written narrative inquiry* diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan melalui tahapan pengorganisasian data, pengkodean data, pengkodean data menjadi kategori, interpretasi data, dan validasi data (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran mengenai bagaimana sikap bahasa pelajar di Kabupaten Bandung terhadap Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia dalam penelitian ini

dirumuskan dengan melihat aspek sosial dan bahasa yang terdiri atas latar belakang sosial dan budaya responden, kemelekatan responden terhadap bahasa Indonesia, sikap (loyalitas) responden terhadap bahasa Indonesia, pandangan responden terhadap status sosial bahasa Indonesia, penggunaan bahasa responden dalam lingkup masyarakat, pengetahuan bahasa responden, dan preferensi penggunaan aksara responden.

Dilihat dari *latar belakang sosial dan budaya responden*, hasil penelitian terhadap 641 responden menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan responden relatif homogen. Hampir seluruh responden telah menamatkan pendidikan dasar dan menengah pertama, dengan mayoritas menempuh pendidikan di Kabupaten Bandung. Hal ini memperlihatkan keterikatan yang kuat dengan daerah asal, sekaligus menjelaskan mengapa identitas kedaerahan melalui bahasa Sunda sangat menonjol. Dari sisi keluarga, sekitar 80% ayah dan 82% ibu responden berasal dari Jawa Barat, khususnya wilayah Bandung dan sekitarnya. Kondisi ini membuat budaya Sunda berakar kuat dalam kehidupan responden, yang tercermin dalam pola penggunaan bahasa. Baik ayah maupun ibu sebagian besar menggunakan bahasa Sunda (sekitar 70–75%) dalam komunikasi dengan anak-anak mereka. Bahasa Indonesia hanya menempati posisi minoritas dalam ranah keluarga (sekitar 18–20%), sementara sebagian kecil lainnya menggunakan campuran.

Bahasa pertama (*native language*) responden juga mayoritas adalah bahasa Sunda ($\pm 76\%$), sementara $\pm 21\%$ menyebut bahasa Indonesia, dan $\pm 3\%$ menyebut campuran. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa Sunda masih berfungsi sebagai bahasa ibu yang diwariskan lintas generasi. Pola komunikasi dengan saudara kandung maupun saudara lain juga menguatkan dominasi Sunda (70–73%), dengan Indonesia dan campuran sebagai alternatif. Meskipun begitu, dalam konteks pendidikan formal, terjadi pergeseran yang jelas: bahasa Indonesia mendominasi di sekolah ($\pm 65\%$), dengan campuran ($\pm 25\%$) dan Sunda ($\pm 10\%$) di posisi berikutnya. Fakta ini menegaskan bahwa responden menyadari peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa resmi negara, sekaligus identitas nasional yang menyatukan mereka. Namun, dalam pergaulan informal bersama teman sebaya, bahasa Sunda kembali

dominan ($\pm 60\%$), disusul bahasa Indonesia ($\pm 28\%$) dan campuran ($\pm 12\%$). Ini menunjukkan adanya praktik diglosia, yaitu situasi di mana dua sistem linguistik hidup berdampingan dalam distribusi fungsional di sebuah komunitas tutur yang sama (Sayahi, 2014). Dalam hal ini, pelajar membedakan penggunaan bahasa Sunda untuk ranah informal, dan bahasa Indonesia untuk ranah formal dan pendidikan.

Jika dilihat lebih jauh, meskipun sangat minim, terdapat kecenderungan kecil terhadap penggunaan bahasa Inggris. Bahasa ini tidak muncul sebagai bahasa pertama maupun bahasa dominan dalam keluarga. Kehadirannya hanya terlihat sesekali dalam kategori “campuran” atau “lainnya”, misalnya saat berkomunikasi dengan teman atau dalam konteks sekolah. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai refleksi dari pengaruh globalisasi, media digital, maupun pendidikan formal yang mulai memperkenalkan bahasa Inggris sejak dini. Akan tetapi, proporsinya tidak signifikan dibandingkan dengan Sunda dan Indonesia, sehingga bahasa Inggris lebih berperan sebagai bahasa tambahan (*second/foreign language*) daripada bahasa identitas.

Kondisi tersebut diperjelas oleh hasil *written narrative inquiry* yang menunjukkan bahwa para responden memiliki ruang sosialisasi siswa pun beragam. Sekolah menjadi tempat paling dominan sebagai pusat interaksi, diikuti oleh rumah bersama keluarga, tongkrongan dengan teman sebaya, dan ruang virtual media sosial. Menariknya, media sosial mendapat tempat penting dalam kehidupan sehari-hari—bukan hanya sekadar sarana hiburan.

Pilihan bahasa dalam ruang-ruang tersebut sangat situasional. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa penghubung utama, terutama di sekolah atau dalam interaksi yang lebih luas. Banyak responden menekankan bahwa mereka nyaman menggunakan bahasa Indonesia karena “semua orang bisa mengerti”. Namun, ketika berada di rumah atau bersama teman dekat, bahasa Sunda lebih sering dipilih karena dianggap lebih akrab, alami, dan sudah menjadi kebiasaan sejak kecil. Di sisi lain, campuran bahasa Indonesia dengan Inggris muncul dalam konteks gaul atau interaksi di media sosial. Ungkapan seperti “biar lebih gaul” atau “terbiasa campur” menunjukkan bahwa penggunaan bahasa campuran bukan sekadar

alat komunikasi, melainkan juga simbol gaya dan identitas modern.

Dari aspek *kemelekatan responden terhadap bahasa Indonesia* terlihat bahwa bahasa Indonesia masih menjadi bahasa dominan yang digunakan pelajar di Kabupaten Bandung (368 responden atau $\pm 57\%$). Hal ini menandakan adanya sikap positif yang kuat terhadap bahasa Indonesia. Namun demikian, keberadaan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah (164 responden atau $\pm 26\%$) tetap menempati posisi penting. Hal ini mencerminkan bahwa pelajar tidak meninggalkan akar budaya lokal mereka. Kehadiran bahasa daerah berdampingan dengan bahasa Indonesia menunjukkan adanya sikap bilingualisme fungsional, yaitu keadaan dimana individu bilingual menggunakan dua bahasa dengan tingkat kemahiran bervariasi tergantung pada tuntutan kontekstual (Nagel et al., 2015). Pada kasus ini, responden mampu menyeimbangkan identitas lokal dan identitas nasional.

Yang menarik adalah kemunculan bahasa Inggris yang digunakan oleh 109 responden ($\pm 17\%$). Meskipun jumlahnya tidak dominan, kecenderungan ini menandakan adanya keterbukaan pelajar terhadap globalisasi. Bahasa Inggris dipandang sebagai sarana mobilitas sosial dan akses ilmu pengetahuan. Akan tetapi, pada sub-indikator kecenderungan bahasa Inggris yang berlebihan, sebanyak 265 responden (41%) mengaku dapat terpengaruh hingga melupakan bahasa Indonesia, sementara 376 responden (59%) menyatakan tidak akan terpengaruh. Fakta ini menunjukkan adanya potensi kerentanan sikap bahasa, di mana sebagian pelajar mulai menempatkan bahasa Inggris sebagai simbol prestise atau modernitas, yang dalam jangka panjang dapat menggeser peran bahasa Indonesia.

Sikap (loyalitas) bahasa pelajar di Kabupaten Bandung memperlihatkan dinamika yang khas antara loyalitas terhadap bahasa Indonesia sebagai identitas nasional, keterikatan dengan bahasa daerah (Sunda) sebagai identitas lokal, serta daya tarik bahasa Inggris sebagai simbol modernitas dan globalisasi. Pada sub-indikator mengenai bahasa yang dianggap paling keren digunakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Inggris memperoleh posisi tertinggi (39,3%), diikuti bahasa Indonesia (36,3%) dan bahasa daerah (24,2%). Fakta ini mengindikasikan adanya persepsi bahwa bahasa Inggris memiliki nilai

prestise, citra modern, dan relevansi global yang lebih besar dibanding bahasa nasional maupun lokal. Meskipun demikian, posisi bahasa Indonesia yang tetap berada pada tingkat kedua, dengan selisih yang relatif tipis dibanding bahasa Inggris, memperlihatkan bahwa bahasa nasional masih memiliki daya tarik kuat di kalangan pelajar.

Sub-indikator berikutnya terkait dengan campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia memperlihatkan bahwa mayoritas pelajar (76,3%) tidak menganggap fenomena ini sebagai ancaman terhadap identitas nasional. Artinya, sebagian besar pelajar memiliki sikap permisif terhadap kehadiran bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Namun, tidak dapat diabaikan bahwa sekitar 23,7% responden justru melihat pencampuran ini sebagai potensi pudarnya identitas Indonesia. Dari perspektif sikap bahasa, temuan ini mencerminkan adanya perbedaan tingkat kesadaran kebahasaan di kalangan pelajar: sebagian melihat campur kode sekadar tren linguistik, sementara sebagian lain memahami dampak ideologisnya terhadap kelestarian bahasa nasional. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pelajar (90%) meyakini penggunaan bahasa Indonesia dapat memperkuat rasa nasionalisme. Hal ini adalah indikasi paling nyata dari sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Keyakinan kolektif ini memperkuat kedudukan bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol kesetiaan terhadap negara. Dalam konteks pembangunan identitas nasional, sikap ini merupakan modal penting bagi keberlanjutan fungsi bahasa Indonesia di tengah derasnya arus globalisasi.

Namun, pandangan mengenai pengaruh bahasa Inggris terhadap nasionalisme memberikan nuansa lain. Sebagian besar responden (80,7%) menolak anggapan bahwa penggunaan bahasa Inggris dapat melemahkan nasionalisme, sedangkan 19,3% sebaliknya menyetujui. Artinya, mayoritas pelajar mampu memisahkan antara kebutuhan praktis bahasa Inggris sebagai alat komunikasi global dengan identitas kebangsaan mereka. Akan tetapi, adanya hampir satu dari lima pelajar yang merasa bahasa Inggris bisa melemahkan nasionalisme menunjukkan bahwa kesadaran tentang risiko ideologis bahasa asing tetap ada dalam komunitas pelajar. Akhirnya, ketika berbicara mengenai hubungan antara

nasionalisme dan pilihan bahasa sehari-hari, responden terbagi relatif seimbang: 48,8% menganggap bahasa sehari-hari mencerminkan nasionalisme, sedangkan 51,2% tidak. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma: sebagian pelajar masih menilai bahasa sebagai representasi langsung identitas nasional, sementara sebagian lain menganggap nasionalisme dapat diwujudkan melalui sikap, nilai, dan perilaku lain di luar bahasa.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil *written narrative inquiry* menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden mengartikan nasionalisme secara sederhana yaitu konsep cinta tanah air, responden juga menunjukkan nasionalismenya dengan menyebut bahwa bentuk nyata dari nasionalisme adalah dengan penggunaan bahasa Indonesia. Hampir semua responden menegaskan bahwa bahasa Indonesia adalah identitas bangsa yang harus dijaga. Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bagi mereka bukan hanya tentang keterampilan membaca, menulis, atau berbicara, tetapi juga belajar untuk mempertahankan identitas bangsa melalui bahasa. Ada yang menyebut pelajaran ini penting agar bahasa Indonesia tidak punah, ada pula yang menekankan bahwa tanpa bahasa Indonesia, sulit bagi mereka untuk bersatu sebagai bangsa. Ketika ditanya tentang pilihan bahasa jika hanya boleh menggunakan satu bahasa di Indonesia, sebagian besar pelajar memilih bahasa Indonesia. Alasannya sederhana: karena bahasa ini bisa dimengerti oleh semua orang Indonesia. Hanya sebagian kecil yang memilih bahasa daerah, karena merasa lebih dekat secara emosional dengan bahasa yang mereka pakai sehari-hari bersama keluarga.

Menariknya, mereka juga menunjukkan sikap tegas terhadap orang yang mengaku nasionalis tetapi enggan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam pandangan mereka, orang seperti itu dianggap tidak konsisten, bahkan disebut munafik. Bagi mereka, nasionalisme harus diwujudkan, salah satunya melalui bahasa Indonesia.

Hal ini sejalan dengan temuan Fitriati & Rata (2021), yang menunjukkan bahwa orang menghindari penggunaan bahasa Inggris bahkan ketika mengajar bahasa Inggris karena bahasa Inggris bukanlah bahasa negara. Sehingga, orang-orang menganggap bahwa menggunakan bahasa Inggris sama artinya dengan tidak menunjukkan identitas ke-Indonesiaannya.

Sehubungan dengan *pandangan responden terhadap status sosial bahasa Indonesia*, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelajar di Kabupaten Bandung memiliki sikap yang menarik dalam memandang status sosial bahasa, khususnya antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sebagian besar responden (97,04%) menegaskan pentingnya mengetahui dan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Angka ini menunjukkan bahwa kesadaran kolektif terhadap peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional masih sangat kuat. Bahasa Indonesia dipandang bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai simbol identitas dan pemersatu bangsa. Pandangan ini menggarisbawahi bahwa pelajar tetap menempatkan Bahasa Indonesia pada posisi terhormat dalam kehidupan sosial, akademik, maupun budaya.

Di sisi lain, temuan menunjukkan bahwa 87,21% responden menyatakan di sekolah maupun di tempat kerja Bahasa Indonesia lebih sering digunakan dibandingkan Bahasa Inggris. Hal ini menegaskan bahwa ranah formal masih menjadi ruang utama bagi bahasa Indonesia untuk menjalankan fungsinya sebagai bahasa resmi. Namun, dinamika muncul ketika menyentuh preferensi dan persepsi status sosial. Walaupun mayoritas (86,90%) tidak lebih menyukai bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia, ada sekitar 13,10% yang menunjukkan kecenderungan sebaliknya. Fakta ini memperlihatkan adanya daya tarik global bahasa Inggris yang mulai menyusup ke kalangan pelajar, terutama sebagai simbol modernitas, gaya hidup, dan akses pada dunia internasional.

Lebih jauh lagi, persepsi tentang status sosial memperlihatkan adanya pergeseran. Sebanyak 19,97% responden percaya bahwa orang yang bisa berbahasa Inggris lebih dihormati, dan 22,78% responden merasa lebih hebat ketika menggunakan bahasa Inggris. Angka ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris mulai dipersepsikan sebagai simbol prestise, keunggulan sosial, dan diferensiasi status, meskipun belum dominan. Walaupun demikian, mayoritas pelajar tetap menolak anggapan bahwa berbahasa Inggris membuat seseorang lebih terhormat atau lebih hebat. Sikap ini menegaskan bahwa fondasi kebanggaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional masih sangat kuat, sekaligus menunjukkan adanya keseimbangan pandangan:

bahasa Inggris dihargai sebagai bahasa global yang memiliki fungsi instrumental, namun tidak dianggap mampu menggantikan kedudukan simbolik bahasa Indonesia.

Dilihat dari bagaimana *penggunaan bahasa responden dalam lingkup masyarakat* diketahui bahwa mayoritas pelajar di Kabupaten Bandung tidak merasa bangga ketika menggunakan Bahasa Indonesia dengan logat yang “ke-inggris-inggrisan”. Dari 641 responden valid, sebanyak 475 orang (74,1%) menyatakan tidak bangga, sementara 166 orang (25,9%) menyatakan bangga. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar masih memandang logat “ke-inggris-inggrisan” bukanlah suatu kebanggaan, meskipun ada sekitar seperempat dari mereka yang justru merasa bangga dan menganggapnya positif. Selanjutnya, pada pernyataan “Saya sering mencampurkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam keseharian saya”, ditemukan bahwa 429 responden (66,9%) menjawab tidak, sedangkan 212 responden (33,1%) menjawab ya. Artinya, sepertiga pelajar Kabupaten Bandung mengaku terbiasa melakukan praktik *code-mixing* dengan bahasa Inggris dalam keseharian mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas pelajar tetap menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama tanpa dipengaruhi logat asing, terdapat subkelompok pelajar yang mengaitkan penggunaan bahasa asing (atau gaya bicara yang menyerupai bahasa asing) dengan prestise sosial atau identitas modern. Hal ini sejalan dengan hasil data lain dalam penelitian ini, di mana sekitar 20–23% pelajar menyatakan bahwa menggunakan bahasa Inggris membuat mereka merasa lebih hebat atau lebih dihormati, serta 13,1% menyatakan lebih menyukai bahasa Inggris dibandingkan Bahasa Indonesia.

Hal ini mengindikasikan bahwa, meskipun ada sebagian pelajar yang mengaitkan bahasa Inggris dengan status sosial atau simbol modernitas, identitas kolektif mereka tetap sangat terikat pada bahasa Indonesia sebagai simbol nasional. Dengan kata lain, praktik pencampuran bahasa atau kebanggaan menggunakan logat asing bukan berarti mereka meninggalkan identitas nasional, melainkan lebih merupakan bentuk ekspresi sosial yang berkaitan dengan citra diri, gaya hidup, dan tren global di kalangan remaja.

Pada aspek *pengetahuan bahasa responden*, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian

besar pelajar Kabupaten Bandung menggunakan bahasa Indonesia dengan relatif mudah, baik secara lisan maupun tulisan. Pada aspek lisan, sekitar sepertiga responden (33,8%) menyatakan dapat menggunakan bahasa Indonesia tanpa usaha sama sekali, dan hampir 18% menyebut hanya membutuhkan sedikit usaha. Sementara itu, hanya sebagian kecil yang merasa perlu usaha besar (10,3%) atau bahkan sangat besar (9,8%). Pola serupa terlihat pada aspek tulisan: sepertiga responden (32%) menyatakan tanpa usaha sama sekali, sedangkan hanya sekitar 22,8% yang merasa perlu usaha besar atau sangat besar. Hal ini menegaskan bahwa bahasa Indonesia telah menjadi bahasa yang terinternalisasi kuat dalam kehidupan sehari-hari pelajar, sehingga penggunaannya tidak lagi menuntut usaha yang berarti.

Sebaliknya, penggunaan bahasa Inggris masih dirasakan cukup menantang. Pada aspek lisan, hampir tiga perempat responden (74,9%) menyatakan membutuhkan usaha besar hingga sangat besar untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Hanya 1,3% yang dapat menggunakan bahasa Inggris secara lisan tanpa usaha sama sekali. Sementara itu, pada aspek tulisan, meskipun sedikit lebih ringan, lebih dari separuh responden (48%) tetap merasa perlu usaha besar atau sangat besar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pelajar dalam bahasa Inggris, khususnya keterampilan berbicara, masih terbatas dan memerlukan latihan serta pembinaan lebih lanjut.

Data ini semakin ditegaskan oleh jawaban pada dua sub-indikator tambahan. Pertama, hanya 6,6% responden yang merasa lebih banyak mengerti bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia. Kedua, hanya 13,6% yang lebih sering menggunakan bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia dalam obrolan teks atau *chat*. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun pelajar sudah terekspos bahasa Inggris, dominasi bahasa Indonesia tetap sangat kuat, baik dalam ranah pemahaman maupun praktik komunikasi sehari-hari.

Terakhir, *preferensi penggunaan aksara responden* menunjukkan bahwa mayoritas pelajar di Kabupaten Bandung tidak menganggap bahwa nama yang ditulis dengan ejaan “ke-Inggris-inggrisan” lebih keren dibandingkan dengan nama yang ditulis sesuai kaidah ejaan bahasa Indonesia. Dari total 641 responden, sebanyak 469 orang (73,2%) menjawab tidak, sedangkan hanya 172 orang (26,8%) yang

menjawab ya. Temuan ini menunjukkan bahwa norma ejaan bahasa Indonesia masih mendapat posisi dominan di kalangan pelajar sebagai bentuk kesetiaan terhadap bahasa nasional.

Meskipun demikian, proporsi hampir sepertiga responden yang menilai ejaan berbau Inggris lebih keren tidak bisa diabaikan. Hal ini memperlihatkan adanya kecenderungan sebagian pelajar untuk memandang unsur asing, khususnya bahasa Inggris, sebagai simbol gaya modern dan prestise sosial.

Namun penting dicatat bahwa kecenderungan ini lebih bersifat simbolik daripada praktis. Data lain dalam penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar justru masih mengalami kesulitan menggunakan bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tulisan, serta hanya sedikit yang benar-benar merasa lebih mengerti bahasa Inggris daripada Bahasa Indonesia. Artinya, preferensi pada ejaan berbau Inggris tidak mencerminkan penguasaan bahasa, melainkan lebih pada *self-branding* atau ekspresi diri, khususnya di ruang pergaulan dan media sosial.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa pelajar di Kabupaten Bandung menunjukkan sikap positif yang kuat terhadap bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Bahasa Indonesia difungsikan sebagai bahasa resmi dan penghubung utama dalam ranah formal seperti pendidikan dan administrasi. Sementara itu, bahasa daerah/Sunda tetap dijadikan sebagai identitas lokal yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dan ranah informal. Meskipun muncul kecenderungan bahasa Inggris dianggap sebagai simbol modernitas dan prestise sosial, bahasa Indonesia tetap memperoleh posisi strategis sebagai simbol persatuan dan nasionalisme bangsa.

Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa Indonesia tetap menjadi identitas nasional yang melekat dan diperjuangkan oleh pelajar di tengah dinamika bilingualisme fungsional dan pengaruh globalisasi. Bahasa nasional berperan sebagai lambang persatuan, sementara bahasa daerah dan bahasa asing memiliki posisi masing-masing dalam kehidupan sosial dan identitas budaya pelajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM), Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan (Ditjen Risbang) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi yang telah membiayai penelitian ini melalui Pendanaan Program Penelitian Tahun 2025 skema Penelitian Dosen Pemula.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanti, E. (2019). Language Shift among Javanese Youth and Their Perception of Local and National Identities. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 19(3), 109–125. <https://doi.org/10.17576/gema-2019-1903-07>
- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 23–29.
- Butina, M. (2015). A Narrative Approach to Qualitative Inquiry. *American Society for Clinical Laboratory Science*, 28(3), 190–196. <https://doi.org/10.29074/ascls.28.3.190>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE.
- Dharmaputra, G. A. (2019). *Language Policy, Ideology and Language Attitudes: A Study of Indonesian Parents and their Choice of Language in the Home*. University of Sydney (PhD Thesis).
- Fitriati, S. W., & Rata, E. (2021). Language, Globalisation, and National Identity: A Study of English-Medium Policy and Practice in Indonesia. *Journal of Language, Identity & Education*, 20(6), 411–424. <https://doi.org/10.1080/15348458.2020.1777865>
- Hernández-Campoy, J. M. (2014). Research methods in Sociolinguistics. *AILA Review*, 27, 5–29. <https://doi.org/10.1075/aila.27.01her>
- Khatib, M., & Rezaei, S. (2013). A Model and Questionnaire of Language Identity in Iran: A Structural Equation Modelling Approach. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 34(7), 690–708. <https://doi.org/10.1080/01434632.2013.796958>
- Mulyanie, J., Rahmawati, R., Merisha, R., & Yulianeta, Y. (2022). Language Attitudes of Millennials towards Indonesian. *Proceedings of the 1st Konferensi*

- Internasional Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, KIBAR 2020, 28 October 2020, Jakarta, Indonesia. Proceedings of the 1st Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, KIBAR 2020, 28 October 2020, Jakarta, Indonesia, Jakarta, Indonesia.* <https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2020.2315315>
- Nagel, O. V., Temnikova, I. G., Wylie, J., & Koksharova, N. F. (2015). Functional Bilingualism: Definition and Ways of Assessment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 215, 218–224. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.625>
- Narwaya, T. G. (2021). *Logika, Bahasa, & Modus Kuasa*. BASABASI.
- Nur, T. (2021). *Betawi Adolescents' Language Attitudes Towards Their Mother Tongue: A Sociolinguistic Perspective in Indonesia: International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI 2021), Makassar, Indonesia.* <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211226.015>
- Rezaei, S. (2016). Researching Identity in Language and Education. In K. King, Y.-J. Lai, & S. May (Eds.), *Research Methods in Language and Education* (pp. 1–12). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-02329-8_12-1
- Romala, A. G. S. (2021). Representing The National Identity Through Foreignization in The English Translation of Selected Indonesian Children's Literature. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 4(11), 147–156. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2021.4.11.16>
- Sayahi, L. (2014). *Diglossia and Language Contact: Language Variation and Change in North Africa* (1st ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139035576>
- Simpson, A. (Ed.). (2010). *Language and National Identity in Asia*. Oxford University Press.
- Sneddon, J. N. (2003). *Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. University of New South Wales Press.
- Syafrony, A. (2024). Negotiating Linguistic Identities: The Impact of Globalization on English Language Use and Indonesian Identity. *Open Society Conference*, 2, 94–103. <https://doi.org/10.33830/osc.v2i1.2629>
- Tsui, A. B., & Tollefson, J. W. (2017). Language Policy and the Construction of National Cultural Identity. In *Language Policy, Culture, and Identity in Asian Contexts* (pp. 1–22). Routledge.
- Virilio, P. (2012). *The Great Accelerator*. Polity Press.
- Wagiati, Riyanto, S., & Wahya. (2017). Sikap Berbahasa Para Remaja Berbahsa Sunda di Kabupaten Bandung: Suatu Kajian Sosiolinguistik. *Metalingua*, 15(2), 213–221.